

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam melaksanakan tugas menyusun laporan keuangan perusahaan, seringkali manajemen mendapatkan tekanan dari *principal* dalam melaporkan informasi mengenai laba perusahaan yang dapat menarik *stakeholders* untuk menanamkan modal di perusahaan melalui performa keuangan yang baik. Hal ini dilakukan agar dapat menaikkan harga saham perusahaan yang berdampak pada meningkatnya arus modal untuk kegiatan operasi perusahaan. Untuk memproyeksikan performa keuangan yang baik dapat dilakukan dengan menunjukkan kepatuhan dalam membayarkan kewajiban pembiayaan, memenuhi proyeksi perusahaan dan harapan investor yang telah menanamkan modalnya bagi perusahaan juga untuk memperoleh proyek yang menguntungkan bagi masa depan perusahaan. Informasi laba yang dinilai positif bagi *stakeholders* digunakan sebagai acuan untuk mengestimasi kekuatan laba yang sangat berguna bagi penafsiran risiko dalam investasi. Manajemen bertanggung jawab terhadap target laba yang telah ditentukan perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan.

Praktik yang dilakukan manajemen tersebut yang dinamakan dengan manajemen laba. Laba merupakan penghasilan bersih yang diterima perusahaan setelah dikurangi dengan beban yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk yang akan dipasarkan oleh perusahaan. Praktik manajemen laba dilakukan dengan berbagai cara seperti *taking a bath*, pemerataan laba (*income smoothing*), juga *income maximization*. Aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*).

Teori agen menyatakan penyebab praktik manajemen laba di sebuah perusahaan didasari oleh konflik antar pihak yang berkepentingan yaitu *agent* dan *principal*. *Principal* menginginkan kinerja perusahaan yang baik agar mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya, sedangkan *agent* yaitu pihak manajemen merupakan pihak yang menjalankan kepentingan untuk memperoleh laba yang tinggi sebagai suatu syarat dalam menilai kinerja

perusahaan (Kanji, 2019). Dengan adanya kondisi tersebut menjadi acuan bagi manajemen untuk berlomba-lomba dalam mendapatkan bonus yang tinggi melalui tindakan yang legal dengan memanfaatkan celah peraturan maupun penyimpangan seperti melakukan praktik manajemen laba.

Seiring dengan perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut memberikan dorongan bagi munculnya persaingan di setiap sektor bisnis agar dapat mempertahankan eksistensi di pasar mancanegara, salah satunya bagi industri manufaktur yang tak akan luput dari kerasnya arus persaingan. Agar dapat bertahan dalam persaingan tentu perusahaan dituntut untuk lebih unggul dalam berbagai bidang agar selangkah lebih maju daripada pesaing lain dalam hal teknologi maupun strategi. Untuk memperoleh keunggulan tersebut tidaklah mudah bagi perusahaan, perusahaan diharuskan memiliki sumber dana yang besar untuk mengembangkan teknologi juga sumber daya terkait yang dibutuhkan perusahaan. Maka dari itu perusahaan biasanya memerlukan modal yang besar yang dipenuhi dengan menerbitkan saham dan menjualnya ke publik. Untuk penerbitan saham tersebut diperlukan informasi mengenai kondisi perusahaan untuk dapat menarik para investor dalam menanamkan modalnya dalam perusahaan, pada kondisi ini manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan dengan meningkatkan nilai laba perusahaan yang mengindikasikan munculnya praktik manajemen laba di perusahaan.

Upaya praktik manajemen laba ini termasuk dalam intervensi penyusunan informasi keuangan perusahaan yang hanya menguntungkan pihak perusahaan terkait. Kanji (2019) berpendapat bahwa praktik manajemen laba menyebabkan perusahaan kehilangan nilai fundamental dalam melaporkan kinerja keuangan. Praktik manajemen laba dinilai telah menjadi isu sentral karena berkaitan dengan rekayasa laporan keuangan. Hal ini menyebabkan penyalahgunaan informasi yang seringkali tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Penyalahgunaan informasi ini berdampak pada kerugian yang diderita oleh pihak-pihak berkepentingan. Kondisi tersebut dikenal dengan nama asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi jika terdapat

ketidakseimbangan dalam perolehan informasi perusahaan antar pihak berkepentingan yaitu pihak manajemen, pemegang saham, dan *stakeholders*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa laba berkaitan erat dengan besarnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Hubungan tersebut yang mendasari keinginan manajemen untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibebankan kepada perusahaan melalui perencanaan pajak. Perencanaan pajak sering disebut sebagai cara meminimalkan beban pajak terutang perusahaan melalui skema proses bisnis yang direkayasa, rekayasa disini bukan berarti memalsukan tetapi lebih mengarah kepada pemanfaatan celah peraturan perpajakan melalui metode akuntansi yang diperbolehkan dalam perusahaan. Selain itu juga *tax planning* memanfaatkan transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan untuk menekan beban pajak sesuai dengan harmonisasi peraturan perpajakan.

Dalam menjalankan upaya penghematan pajak melalui perencanaan pajak (*tax planning*) tersebut mengakibatkan adanya perbedaan sebagai akibat dari penggunaan standar akuntansi dalam kegiatan operasional perusahaan dan penggunaan peraturan perpajakan dalam laporan fiskal perusahaan. Perbedaan tersebut yang dikenal dengan selisih antara laba fiskal (*book-tax differences*) dan laba. Selisih yang dihasilkan berdasarkan perhitungan pajak dibedakan menjadi dua yaitu koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif.

Beban pajak tangguhan terjadi akibat adanya koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal negatif muncul karena terdapat perbedaan temporer pada laba secara akuntansi dan laba secara fiskal, kondisi ini menyebabkan laba akuntansi dinilai lebih tinggi dibandingkan laba fiskal. Beban pajak tangguhan disebut juga sebagai kewajiban atau beban pajak yang dapat meningkatkan jumlah beban pajak terutang perusahaan di masa mendatang.

Beban pajak tangguhan yang timbul bertujuan agar beban pajak terutang yang akan dibebankan pada periode berjalan mengalami penurunan sehingga beban pajak perusahaan di masa mendatang akan mengalami kenaikan yang dapat menurunkan laba perusahaan. Hal ini dijadikan salah satu cara untuk merefleksikan tingkat kebijakan manajemen untuk mengelola tingkat laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan saat angka beban pajak perusahaan

tinggi akan terdapat peningkatan juga pada aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Aset pajak tangguhan disebut sebagai aset yang muncul akibat dari perbedaan temporer antara laba secara akuntansi dengan laba secara fiskal. Variabel ini memiliki peran untuk mengurangi jumlah beban pajak penghasilan perusahaan pada periode mendatang supaya dapat mencapai tingkat laba yang tergolong tinggi.

Dalam menjamin kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan, reputasi auditor menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam memilih kantor akuntan publik yang akan ditugaskan untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Reputasi seorang auditor dinilai dapat mencerminkan akuntabilitas, integritas serta kredibilitas saat menjalankan profesinya. Auditor yang memiliki reputasi bagus memiliki kemampuan spesialisasi profesi yang baik dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba di dalam sebuah perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas et al., (2020), reputasi auditor berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba, dikarenakan auditor dengan reputasi yang baik cenderung bekerja secara kompeten dan profesional terhadap laporan keuangan yang diaudit. Sehingga adanya kerjasama antara auditor dan perusahaan dalam meloloskan penyimpangan berupa praktik manajemen laba dengan intensi ilegal kemungkinannya sangat kecil terjadi. Asumsi tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Ozcan (2019) dimana seorang audit eksternal memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk dapat mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba karena memiliki independensi yang tinggi. Independensi yang tinggi dalam diri seorang auditor berarti bahwa auditor tersebut tidak akan terpengaruh oleh hubungan kedekatan dengan klien dan akan selalu bersikap netral sesuai dengan kode etik yang berlaku.

Fenomena kasus manajemen laba di Indonesia pernah dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA). Tindakan manipulasi laporan keuangan tahun 2017 PT. Tiga Pilar Indonesia dilakukan oleh mantan direksi Joko Mogoginta dan Budhi Istanto. Hal ini terlihat dari adanya pengakuan pendapatan

fiktif sebagai sumber pendapatan, selain itu juga adanya indikasi pencatatan penjualan yang tidak sesuai juga tidak adanya pencatatan memadai mengenai transaksi antar pihak berafiliasi. Berdasarkan hasil audit yang dilakukan menunjukkan bahwa PT Tiga Pilar Indonesia menggembungkan nilai aset senilai Rp 4 triliun. Hal tersebut juga dilakukan pada akun penjualan yang mengalami overstatement senilai Rp 662 miliar dan EBITDA entitas tiga pilar pada divisi makanan senilai Rp 329 miliar. Selain itu diduga ada aliran dana mencapai Rp 1,78 triliun kepada pihak yang terafiliasi tanpa adanya pengungkapan yang memadai. Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan memvonis dua mantan direksi PT. Tiga Pilar Indonesia dengan hukuman penjara empat tahun dan denda masing-masing Rp 2 miliar dengan hukuman penjara tiga bulan. Kedua orang telah dinyatakan bersalah atas pelanggaran mereka terhadap laporan keuangan tahun 2017 yang bertujuan untuk meningkatkan harga saham perusahaan (Putri et al., 2023).

**Tabel 1. 1**  
**Research Gap**

No	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba $X1 \rightarrow Y$ (Handayani et al., 2020) (Devitasari, 2022) (Raja Fahri & Setiadi, 2022)	Berpengaruh
2.	Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba $X1 \rightarrow Y$ (Kanji, 2019) (Gulo & Mappadang, 2022) (Lorita Bete et al., 2021)	Tidak Berpengaruh
3.	Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba $X2 \rightarrow Y$ (Dwi Annysha et al., 2021) (Saragih & Manullang, 2022) (Ningsih et al., 2020)	Berpengaruh
4.	Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba $X2 \rightarrow Y$ (Faqih & Sulistyowati, 2021) (Septianingrum et al., 2022) (Silalahi & Ginting, 2022)	Tidak Berpengaruh
5.	Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba $X3 \rightarrow Y$ (Devitasari, 2022)	

	(Baradja et al., 2019) (Ambarita et al., 2023)	Berpengaruh
6.	Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba $X_3 \rightarrow Y$ (Sari Rioni & Junawan, 2021) (Rustandi et al., 2021) (Achyani & Lestari, 2019)	Tidak Berpengaruh

Sumber : Data diolah Penulis (2023)

Berdasarkan fenomena dan reserach gap yang telah penulis paparkan maka penulis mengambil judul penelitian “PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN, DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DENGAN REPUTASI AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2022”

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, maka rumusan masalah yang telah penulis susun terkait topik yang diangkat dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah reputasi auditor dapat memoderasi pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
5. Apakah reputasi auditor dapat memoderasi pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
6. Apakah reputasi auditor dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh reputasi auditor.
5. Untuk menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh reputasi auditor.
6. Untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap praktik manajemen laba yang dimoderasi oleh reputasi auditor.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Seluruh rangkaian kegiatan serta hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis untuk membantu memantapkan penguasaan ilmu yang telah didapat selama mengikuti kegiatan perkuliahan. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi literatur pembendaharaan ilmu pengetahuan terhadap bidang akuntansi khususnya akuntansi perpajakan dengan materi mengenai beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak serta pengaruhnya terhadap manajemen laba dengan reputasi auditor sebagai moderasi. Penulis juga berharap hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi acuan literatur bagi peneliti selanjutnya yang memiliki judul dan variabel penelitian serupa dengan penulis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Pemerintah

Penulis berharap penelitian yang dilakukan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan saran mengenai praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh variabel beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan serta perencanaan pajak pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman agar pemerintah dapat mencari solusi yang lebih efektif dalam meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba yang didasarkan pada hasil penelitian.

### b. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi manajer agar lebih bertanggung jawab, cermat dan juga bijak dalam pengambilan keputusan dengan tidak melakukan penyimpangan terhadap informasi keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan.

### c. Investor

Penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan pengetahuan bagi investor agar dapat lebih cermat dalam menginvestasikan modalnya berdasarkan informasi keuangan yang didapatkan dari perusahaan untuk meminimalisir adanya risiko dalam investasi yang dilakukan.

